

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGEMBANGAN PRODUK PADA INDUSTRI TAPE SINGKONG DI DESA BAJANG KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

Oleh

TITI RAPINI, SE, MM

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan Pengembangan produk dodol tape yang dilaksanakan pada industri Tape Singkong di desa bajang kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo. Sehingga dari hasil analisa tersebut dapat memberikan pertimbangan kepada para pengrajin tape untuk peningkatan pendapatan dengan menghasilkan produk yang lebih tahan lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teknis pengembangan usaha ini dapat dilaksanakan mengingat peralatan yang dibutuhkan banyak tersedia di pasaran. Dan para pengrajin dodol Ketan yang sudah ada juga terbuka untuk melakukan pelatihan pembuatan Dodol kepada para pengrajin tape ini. Dari aspek pemasaran, para pengrajin dodol yang sudah pun dapat membantu pemasaran produknya, untuk menambah keanekaragaman produk. Dari analisa aspek keuangan dilihat dari masa pengembalian, investasi pengembangan ini dapat kembali dalam jangka waktu separo dari umur ekonomis. Sedangkan dilihat dari nilai NPV maka diperoleh hasil positif, yang artinya menguntungkan.

Kata kunci : Aspek Teknis, Aspek Pemasaran, Aspek Keuangan, dan NPV

PENDAHULUAN

Potensi usaha kecil di Kabupaten Ponorogo menurut data Indakop tahun 2003 tercatat 62 unit usaha (seminar Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Titi Rapini, 2004). Jika dilihat dari berbagai jenis potensi usaha dari data yang ada, masih banyak usaha-usaha kecil yang belum terdaftar. Dengan demikian potensi usaha yang ada didaerah Ponorogo masih terbuka luas untuk dikembangkan. Salah

satu jenis usaha yang banyak ditekuni masyarakat adalah industri Tape Singkong yang ada di desa Bajang, Kecamatan Mlarak. Sebagaimana umumnya usaha kecil, kelemahan serta hambatan dalam pengelolaan usahanya baik menyangkut internal maupun eksternal.

Salah satu kelemahan dari produk tape ini adalah daya tahan produk yang tergolong produk tidak tahan lama.

Sehingga jika terjadi penurunan permintaan maka produk tersebut tidak dapat dijual kembali pada periode penjualan berikutnya. Untuk meningkatkan daur hidup produk ini maka dapat dipikirkan untuk pengembangan produk/industri ini menjadi produk yang memiliki daur hidup yang lebih panjang. Sehingga diharapkan industri tape yang berbahan dasar singkong dapat dikembangkan sehingga selain dapat menyerap tenaga kerja juga dapat memberikan farian produk yang beragam bagi para pengrajin tape singkong.

PERMASALAHAN

Dari uraian diatas maka permasalahannya dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Apakah pengembangan Produk Dodol Tape layak untuk dilaksanakan pada Industri Tape Singkong di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

Batasan Masalah

Untuk menentukan dan membahas pemecahan masalah supaya terarah perlu diadakan pembatasan masalah, dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Tingkat kelayakan Varian produk yang dikembangkan tersebut dari sisi analisis Finansial.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kelayakan pengembangan Produk Dodol Tape yang dilaksanakan pada Industri

Tape Singkong di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Manfaat Penelitian

Untuk memberikan pertimbangan kepada para pengrajin Tape Singkong di Desa Bajang Mlarak, untuk peningkatan pendapatan dengan pemrosesan lebih lanjut produk tape yang selama ini dihasilkan menjadi produk yang lebih tahan lama.

TINJAUAN PUSTAKA

Suad Husnan dan Suwarsono Muhammad dalam bukunya Studi Kelayakan Proyek (2000 : 4) menyebutkan bahwa “Studi kelayakan adalah penelitian tentang tidak dapatnya suatu proyek dilaksanakan dengan berhasil”

Definisi lain menurut Yakob Ibrahim dalam bukunya Studi Kelayakan Bisnis (2003 :1) menyebutkan bahwa Studi Kelayakan sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan”. Pengertian layak dalam pengertian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha yang akan dilaksanakan memberi manfaat (benefit) baik dalam arti financial benefit maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti social benefit tidak selalui menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan.

Aspek-aspek studi kelayakan tersebut antara lain (Suad Husnan dan Suwarno Muhammad: 2000). **Aspek Pasar** merupakan aspek pertama yang perlu mendapat perhatian dalam suatu proyek, karena dalam aspek pasar itu dapat mengadakan pengukuran dan peramalan permintaan akan barang yang diproduksi, perkiraan penjualan dan kepada siapa barang tersebut ditawarkan. **Aspek Teknis** yaitu suatu proyek yang berkenaan dengan proses perkembangan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai yang meliputi lokasi proyek, skala operasi, criteria pemilihan mesin dan peralatan, proses produksi, dan *lay out* pabrik. **Aspek Managemen** merupakan aspek yang berhubungan dengan masalah bagaimana cara penentuan tenaga kerja, struktur organisasi, pembagian tugas, tanggung jawab dan keahlian yang diperlukan. **Aspek Keuangan** merupakan suatu aspek yang digunakan untuk menghitung kebutuhan dana untuk aktiva tetap maupun dana untuk aktiva modal kerja.

1. Metode Penilaian Investasi

Dapat disimpulkan bahwa investasi ini adalah (Murdifin Haming dan Salim Basalamah 2003:3) "pengeluaran untuk mengadakan barang modal pada saat sekarang dengan tujuan untuk menghasilkan pengeluaran barang atau jasa agar diperoleh manfaat yang lebih besar dimasa yang akan datang selama dua

tahun atau lebih". Adapun analisa kriteria investasi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

Discounted Pay Back Period Method (DPBPM)

Metode ini mencoba mengukur seberapa berat investasi bisa kembali. Karena itu satuan hasilnya bukan presentase, tetapi satuan waktu (bulan, tahun dan sebagainya) kalau periode pay back ini lebih pendek daripada yang disyaratkan, maka proyek dikatakan menguntungkan, sedangkan kalau lebih lama maka proyek ditolak.

Metode Net Present Value (NPV)

Metode ini menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai-nilai sekarang penerimaan. Penerimaan kas bersih (opersional maupun terminal cash flow) dimasa yang akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang dianggap relevan. Ada beberapa konsep untuk menghitung tingkat bunga yang dianggap relevan ini. Pada dasarnya tingkat bunga tersebut adalah tingkat bunga pada saat kita menganggap keputusan investasi dengan keputusan pembelanjaan. Apabila nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang lebih besar daripada nilai sekarang investasi, maka proyek ini dikatakan menguntungkan sehingga diterima, sedangkan apabila lebih kecil, maka proyek ditolak karena tidak menguntungkan.

Metode Internal Rate Of Return (IRR)

Metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa-masa mendatang. Apabila tingkat bunga lebih besar daripada tingkat bunga relevan (tingkat keuntungan yang disyaratkan), maka investasi dikatakan menguntungkan, dan kalau lebih kecil dikatakan merugikan.

Metode Profitabilitas Indeks (PI)

Metode ini menghitung antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang dengan nilai-nilai sekarang investasi. Kalau Profitability Indeks (PI)-nya lebih besar dari 1, maka proyek dikatakan menguntungkan, tetapi jika lebih kecil dari 1 berarti tidak menguntungkan atau tidak layak untuk diusahakan. PI merupakan perbandingan antara PV of Proceed dengan PV of Investment.

2. Modal kerja

Modal kerja merupakan manajemen dari elemen-elemen hutang lancar. Kebijakan modal kerja menunjukkan keputusan-keputusan mendasar mengenai target masing-masing unsur aktiva lancar dibelanjai. Menurut Yacob Ibrahim (2003:137). Proses perputaran keuangan juga perlu direncanakan secara jelas karena perputaran keuangan akan mempengaruhi kemampuan usaha/proyek dalam menutupi segala

kewajiban-kewajibannya. Seperti dalam penjualan hasil produksi, apabila dilakukan dengan cara tunai mungkin penyediaan modal kerja relatif kecil jika dibanding dengan penjualan yang dilakukan dengan cara kredit. Apabila hasil produksi direncanakan dijual dengan cara kredit, diperlukan perhitungan kembali tentang lamanya kredit untuk menentukan jumlah modal kerja yang perlu dicadangkan. Semakin lama putaran piutang baru dapat ditagih kembali, semakin besar harus disediakan modal kerja sebagai biaya operasi/pemeliharaan untuk membeli bahan baku, bahan penolong, dan pengeluaran biaya-biaya lainnya.

3. Cash Flow

Menurut Indriyo Gito Sudarmo Dan Basri (2002:134) *Cash Flow* yaitu untuk keperluan penilaian suatu investasi yang dibiayai dengan sepenuhnya modal sendiri aliran kas bersih (*cash flow*) adalah sebelum pembebanan penyusunan dan perhitungan sesudah pajak tetapi yang dibelanjai dengan modal pinjaman (utang) maka aliran kas bersih sebelum dibebani penyusunan dan bunga tetapi setelah diperhitungkan pajak. Jenis aliran kas meliputi *Cash Out Flow* dan *Cash in Flow*. Manfaat aliran kas sendiri untuk melakukan penaksiran terhadap aliran kas yang akan diterima dan dikeluarkan pada waktu yang akan datang sepanjang usia ekonomis

proyek (Murdifin Haming dan Salim Basamalah, 2003:59)

4. Biaya Modal (Cost of Capital)

Indriyo dan Basri (2000:193) biaya kapital yang ditanggung perusahaan merupakan rata-rata tertimbang dari biaya modal masing-masing komponen kapital dari struktur kapital yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Dapat dinyatakan dengan bentuk:

$$K = \% D (K) + \% PS (Kp) + \% CS(K)$$

Dimana :

K = Biaya Kapital rata-rata tertimbang perusahaan

K = Biaya utang jangka panjang

K = Biaya modal Saham biasa

%D = Presentase utang dari struktur kapitalnya

%PS = Presentase saham preferent dari struktur kapitalnya

%CS = Presentase saham biasa dari struktur kapitalnya

Cost of Capital digunakan sebagai ukuran untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu usulan investasi, yaitu dengan membandingkan tingkat keuntungan dari usulan investasi tersebut dengan *Cost of Capital* dan sebagai *discount rate* yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari proceed dan pengeluaran investasi, karena itu apabila *discount rate* lebih besar dari nilai sekarang dari pengeluaran investasinya, sehingga nilai sekarang atau *Net Present*

Valuenya (NPV) positif maka usulan investasi tersebut diterima.

5. Pengembangan Produk

Dalam strategi pemasaran pengembangan produk merupakan salah satu alternatif yang dapat diambil oleh perusahaan untuk menjaga siklus hidup produknya menurut Chandra (2002:131) menyatakan pengembangan produk merupakan upaya teknis yang mengubah suatu konsep menjadi produk nyata. Faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak stabilnya posisi persaingan, makin banyaknya variasi penggunaan suatu produk, pemanfaatan kapasitas produksi, munculnya persaingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mendatangi tempat Pengrajin Tape Singkong di desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui lokasi tempat usaha, kegiatan operasional, dan mendapatkan data primer mulai dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek yuridis, dan aspek keuangan serta melengkapi data sekunder berupa data aspek non keuangan yang didapat dari kantor desa Bajang, kantor Kecamatan Mlarak dan pengrajin Jenang dodol Murni di Kabupaten Ponorogo. Wawancara dilakukan langsung dengan para pengrajin tape singkong agar mendapatkan

informasi yang akurat tentang ruang lingkup kegiatan usahanya.

Metode Analisis Data yang digunakan

1. Trend linier

Metode ini digunakan untuk memproyeksikan permintaan produk.

Dimana : $Y = a + b.X$

a = konstanta

b = tingkat perkembangan permintaan per tahun

X = angka tahun yang dihitung dari tahun dasar

2. Metode penilaian Investasi

Discounted Payback Periode Method (DPBPM)

Penilaian investasi dengan melihat periode waktu yang diperoleh untuk menutup kembali dana yang telah diinvestasikan dengan hasil yang akan diperoleh (Net Cash Flow) dari investasi tersebut.

Rumus :

$$DPBPM = \frac{PV \text{ of Investment } \times 1 \text{ tahun}}{PV \text{ of Proceeds}}$$

3. Metode Penilaian Investasi Net Present Value (NPV)

Merupakan penilaian investasi yang didasarkan pada selisih (Net) dari Nilai Sekarang Investment dan Nilai Sekarang dari hasil yang diperoleh dari investasi tersebut.

Rumus :

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n}$$

Dimana:

NPV = Nilai sekarang bersih investasi

R = Penerimaan bersih yang diperoleh dari investasi

1,2,...n = Periode ke...

n = Perkiraan umur ekonomis

r = Tingkat bunga/ rate of return yang diharapkan

C = Besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi :

1. Aspek Teknis.

Untuk membuat Dodol Bahan yang diperlukan untuk satu ukuran proses produksi:

- Kelapa = 20 biji
- Gula merah = 15 kg
- Bahan Utama = 15 kg
- Dalam pembuatan dodol Tape maka bahan baku utama yang dimaksud adalah Tape Singkong yang sudah Matang.
- Bahan Pembantu berupa kayu bakar untuk proses memasak
- Plastik tuk kemasan
- Mika Kemasan
- Isolasi

Sedangkan alat-alat yang diperlukan :

- Alat Parut Kelapa Listrik
- Mesin Peras santan Manual
- Mesin penggiling penghalus bahan utama
- Wajan/jedi
- Pengaduk Manual
- Mixer (pengaduk jenang)

- Tungku
Adapun Proses Pembuatan Jenang/
Dodol Tape sebagai berikut:

Kelapa diparut diambil santannya,
kemudian dicampurkan dengan gula
merah, direbus hingga mendidih.

- Campuran ini disebut sebagai adonan I
- Adonan II berupa bahan utama, dalam hal ini tape singkong. Bahan ini dihaluskan, dibuang serat-seratnya.
- Setelah adonan I siap, maka adonan II dimasukkan dimasak hingga kalis. Dalam proses ini adonan harus diaduk terus-menerus sampai benar-benar masak (5-6 Jam). Adonan dodol Tape, ini kemudian dibungkus menggunakan plastik, dikemas seperti jari. Baru kemudian dikemas lagi dengan Mika. Dalam satu kali masakan sekitar 40 kg bahan dasar akan menjadi 120 bungkus.

Sedangkan untuk pembuatan Tape singkong diperlukan:

- Ketela
- Ragi

Alat –alat yang digunakan:

- Pisau pengupas ketela
- Panci/dandang untuk mengukus
- Peniris dari bambu
- Papan, papan ini dapat terbuat dari kayu ataupun plastik. Berfungsi

sebagai alat untuk meniriskan ketela yang sudah matang

- Ember
Untuk proses pembuatan Tape Singkong adalah :

- Singkong yang telah dikupas dan dicuci bersih, kemudian dikukus hingga matang
- Ketela yang sudah matang didinginkan terlebih dahulu pada papan kayu, jika sudah betul-betul dingin kemudian diberi ragi. Kemudian disimpan dalam wadah yang tertutup rapat selama kurang lebih 3 hari.

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Dari setiap satu adonan proses produksi akan menghasilkan 140 bungkus yang dijual dengan harga Rp5.500, Produk ini rata-rata akan terjual habis dalam tempo 3 hari. Daya tahan Produk ini bisa sampai 1 bulan lebih. Sedangkan jika dijual dalam bentuk produk tape setiap 10 kg singkong diperkirakan akan menjadi 100 bungkus tape yang akan terjual rata-rata maksimum 2 hari. Dan maksimum hanya bertahan dalam 2 hari.

3. Aspek Manajemen

Kebutuhan tenaga kerja untuk pembuatan tape maupun untuk pembuatan dodol adalah sebagai berikut; 2 orang untuk pembuatan Tape dan 2 Orang untuk pembuatan Dodol

Nilai investasi pembuatan tape :

4. Aspek Keuangan

1. Pisau dapur
3 x Rp 5000 = Rp 15.000
 2. Panci
2 x Rp 70000 = Rp 140.000
 3. Peniris
4 x Rp 10000 = Rp 40.000
 4. Ember +gayungan
2 x Rp 15000 = Rp 30.000
 5. Sublub
1 x Rp 75000 = Rp 75.000
- Rp 300.000

Dengan asumsi pemakaian satu tahun, kecuali sublub dapat dipakai sampai 3 tahun.

Biaya produksi satu kali masakan :

1. Bahan Baku Ketela
40 kg x Rp 2000 = Rp 80.000
2. Ragi tape
6 bks x Rp 500 = Rp 3.000
3. Kayu Bakar = Rp 7.000
4. Plastik
3 pak x Rp 3000 = Rp 9.000
5. Listrik per bulan = Rp 50.000
6. Transportasi per hari = Rp 20.000
7. Retribusi pasar per hari = Rp 1.000
8. Biaya tenaga kerja
2 orang 1 hr x Rp. 40.000 = Rp 80.000

(Tiap 10kg dikemas menjadi 100 bungkus)

Penjualan = 4 x 100 bks x Rp 500 =
Rp 200.000

Investasi pembuatan Dodol Tape

1. Mesin Parut Kelapa Rp 10.000.000
2. Mesin Pemasakan Santan
Rp 5.000.000
3. Mesin Pengaduk (Mixer)
Rp 8.000.000
4. Wajan
Rp 1.000.000

5. Timbangan
Rp 100.000
 6. Panci atom 4 buah dan
centong Rp 25.000
- Rp 24.125.000

Biaya Produksi

1. Kelapa
20 biji x 5000 Rp 100.000
 2. Gula merah
15kg x 10.000 Rp 150.000
 3. Gula putih
15kg x 10.000 Rp 150.000
 4. Mika kemasan
120 biji x Rp 100 Rp. 12.000
 5. Isolasi Rp 10.000
 6. Kayu Bakar Rp 15.000
 7. Solar Rp 40.000
 8. Vanili
20 biji x 100 Rp 2.000
 9. Tenaga kerja 2 orang
1 hari x Rp. 40.000 Rp 80.000
- Rp 529.000

Harga jual per kemasan Rp 5.500

5. Cost Of Capital (COC)

Besarnya cost of capital didasarkan pada besarnya tingkat bunga kredit untuk usaha, dalam hal ini diambil dari tingkat bunga kredit usaha kecil yang ditetapkan oleh Bank Rakyat Indonesia sebesar 12,24 %. dengan biaya administrasi 1 %. Hal ini dengan asumsi, para pengrajin Tape ini untuk memenuhi tambahan kebutuhan dananya, baik untuk membeli peralatan maupun untuk mencukupi modal kerja dengan memanfaatkan fasilitas pinjaman kredit di Bank tersebut diatas.

Cost of capital =
Bunga = 12,24 % per tahun

Biaya Administrasi = 1%

$$\text{COC} = \frac{(12,24\% \times \text{Rp } 37.500.000)}{(100\% - 1\%) \times \text{Rp } 37.500.000}$$

$$= \frac{\text{Rp } 4.590.000}{\text{Rp } 37.125.000}$$

= 12,36 %

Analisis investasi Pengembangan Produk dari Tape Singkong menjadi Dodol Tape adalah dengan membandingkan besarnya nilai tambahan investasi untuk membuat dodol tape dan kenaikan atau tambahan pendapatan yang diperoleh dari naiknya harga jual produk.

1. Kenaikan Investasi

a. Untuk Pembelian Peralatan (Aktiva Tetap)

- Mesin parut kelapa Rp 10.000.000
- Mesin pemeras santan
Rp 5.000.000
- Mesin pengaduk (mixer)
Rp 8.000.000
- Wajan / jedi
Rp 1.000.000
- Timbangan Rp 100.000
Rp 24.100.000

Untuk peralatan yang umur ekonomisnya kurang dari satu tahun dimasukkan sebagai biaya produksi.

b. Kebutuhan Modal Kerja

Tambahan modal yang diperlukan, didasarkan pada besarnya biaya produksi yang diperlukan untuk produksi satu bulan.

Biaya Produksi untuk satu kali pembuatan Dodol Tape adalah :

- Kelapa
20 x Rp 5000 Rp 100.000
- Gula Merah
15kg x Rp 10.000 Rp 150.000
- Gula Putih
15kg x Rp 10.000 Rp 150.000
- Vanili
20 x Rp 100 Rp 2.000
- Mika Kemasan
120 x Rp 100 Rp 12.000
- Isolasi
2 x Rp 5000 Rp 10.000
- Kayu Bakar Rp 15.000
- Solar Rp 10.000
- Tenaga Kerja
2x1x Rp 40.000 Rp 80.000
Rp 529.000

Dibulatkan Rp 530.000, jika kebutuhan untuk 1 bulan dengan asumsi 25 hari kerja =

$$25 \times \text{Rp } 530.000 = \text{Rp } 13.250.000$$

Peralatan habis pakai = Rp 25.000

$$\text{Listrik} = \text{Rp } 100.000$$

$$\text{Jumlah} = \text{Rp } 13.375.000$$

Total Kebutuhan dana=

$$\text{Rp } 24.100.000 + \text{Rp } 13.375.000 =$$

$$\text{Rp } 37.475.000$$

Dibulatkan Rp 37.500.000

2. Kenaikan aliran Kas Masuk Bersih

a. Jika hanya berupa produk Tape

Pendapatan

$$4 \times 100 \text{ bks} \times \text{Rp } 500$$

$$\text{Rp } 200.000$$

Biaya Produksi per produk:

- Bahan baku ketela
40 kg x Rp 2000 Rp 80.000
- Ragi tape
6 bks x Rp 500 Rp 3.000
- Kayu bakar Rp 7.000

- Plastik
3 pak x Rp 3.000 Rp 9.000
- Transportasi Rp 10.000
- Retribusi pasar Rp 1.000
- Tenaga kerja
2 x Rp 40.000 Rp 80.000

Rp 190.000

Laba Bersih Rp 10.000 /hari
 Dalam satu tahun dengan asumsi
 perbulan 25 hari kerja =
 12 bulan x 25 hari x Rp 10.000
 Rp3.000.000

Biaya Tetap

- Listrik
12 bln x Rp 50.000 Rp (600.000)
- Peralatan habis pakai
Rp (225.000)
- Penyusutan subluup
(Rp 75.000: 3) Rp (25.000)

Laba Bersih per tahun Rp 2.150.000

b. Pendapatan jika memproduksi Dodol Tape.

Pendapatan
 140 bungkus x Rp 5.500 Rp 770.000

Biaya produksi per satu kali produksi

- Biaya pembuatan tape
Rp 190.000
- Biaya produksi dodol
Rp 529.000
(Rp 715.000)

Laba per produksi Rp 55.000/ hari

Laba produksi per tahun :
 25 hari x 12 bl x Rp 55.000
 Rp 16.500.000

Biaya tetap :

- Listrik

12 x Rp 100.000 (Rp 1.200.000)

- Peralatan habis pakai (Rp 250.000)

• Penyusutan alat
 Pembuatan tape =
 Rp 25.000

Pembuatan dodol
 (Rp 24.000.000:8th) =

Rp 3.000.000

(Rp 3.025.000)

Laba bersih per tahun Rp 12.025.000

Jadi kenaikan Aliran Kas Masuk
 Bersih

Laba bersih =
 Rp 12.025.000 – Rp 2.150.000 =
 Rp 9.875.000

Kenaikan penyusutan =
 Rp 3.025.000 – Rp 25.000 =
 Rp 3.000.000

Kenaikan Aliran kas masuk
 bersih/tahun Rp 9.875.000 +
 Rp 3.000.000 = Rp 12.875.000

3. Penilaian Investasi

a. Metode Discounted Payback
 Periode

$$DPP = \frac{PV \text{ of Investment } \times 1 \text{ tahun}}{PV \text{ of Proceeds}}$$

Dengan perhitungan Discount
 faktor 12,36%,sebagaimana dalam
 lampiran, sehingga DPP dapat
 dihitung sebagai berikut :

PV of Investment =
 1 x Rp37.500.000 Rp (37.500.000)

PV of Proceed thn ke 1=
 0,8900 x Rp 12.875.000 Rp 11.458.750
 Rp (26.041.250)

PV of Proceed th ke 2 =

$$0,7921 \times \text{Rp } 12.875.000$$

$$\text{Rp } 10.198.287,5$$

$$\text{Rp } (15.842.962,5)$$

$$\text{PV of Proceed th ke 3} =$$

$$0,705 \times \text{Rp } 12.875.000$$

$$\text{Rp } 9.076.875$$

$$\text{Rp. } (6.766.087,5)$$

$$\text{DPP} = 3\text{th} + \frac{(\text{Rp } 6.766.087,5 \times 12\text{bln})}{(0,6274 \times \text{Rp. Rp } 12.875.000)}$$

$$= 3 \text{ tahun } 10,05 \text{ bulan}$$

b. Net Present Value

Dengan perhitungan Discount faktor 12,36%, sebagaimana dalam lampiran dari satu rupiah sampai pada tahun ke 8 ,maka NPV dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{PV of Net Investment} =$$

$$(1 \times \text{Rp } 37.500.000) =$$

$$\text{(Rp } 37.500.000)$$

PV of Proceed :

1. Jumlah PV of Proceed selama 8 tahun

$$4,9058 \times \text{Rp } 12.875.000 =$$

$$\text{Rp } 63.162.175$$

2. PV Proceeds Pengembalian Modal Kerja

$$0,3936 \times \text{Rp } 13.375.000 =$$

$$\text{Rp } 5.264.400$$

Sehingga total PV of Proceeds

$$\text{Rp } 63.162.175 + \text{Rp } 5.264.400 =$$

$$\text{Rp } 68.426.575$$

Net Present Value (NPV)

$$(\text{Rp } 37.500.000) + \text{Rp } 68.426.575 =$$

$$\text{Rp } 30.926.575$$

Dari kedua perhitungan diatas menyimpulkan secara analisis Finansial bahwa rencana pengembangan produk

tape singkong menjadi Dodol Tape, dapat dilaksanakan, dilihat dari Masa Pengembalian diharapkan 3 tahun 10 bulan sudah dapatkembali, sementara para pengrajin telah dihitung sebagai tenaga kerja, sehingga penghasilan per hari sudah diperoleh.

Dari perhitungan dengan Net Present Value juga diperoleh hasil positif, artinya besarnya pengeluaran yang telah didiskontokan dengan besarnya aliran kas masuk bersih. yang telah di diskontokan lebih besar aliran kas masuk bersihnya, berarti menguntungkan.

Untuk mendukung analisis diatas agar dapat dilaksanakan, diperlukan penyuluhan atau pelatihan kepada pengrajin Tape, agar dapat melakukan produksi Dodol. Selain itu, dari informasi para pengrajin selama ini bahan baku ketela pohon dibeli dari pasar. Hal ini dapat pula dilihat dari Profil desa, dimana untuk tanaman Ubi kayu tidak ada data bahwa desa ini sebagai penghasil Ubi kayu yang merupakan bahan Dasar pembuatan tape.

KESIMPULAN

Dari Analisa Aspek teknis, rencana Pengembangan Produk Tape menjadi Dodol Tape layak untuk dilaksanakan, karena peralatan yang diperlukan dapat diperoleh/tersedia di pasaran. Sedangkan untuk proses pembuatan, di daerah Ponorogo ada beberapa pengrajin Dodol yang dapat

memberikan pelatihan kepada pengrajin Tape ini.

Dari aspek Pemasaran , pada awal dapat dititipkan pada Pengrajin Dodol Yang sudah ada, seperti halnya Teguh Raharja, yang juga memasarkan produk dari pengrajin makanan yang lain.

Dari aspek finansial,dari analisa penilaian investasi Discounted Payback Periode kurang dari separo umur ekonomis sehingga layak untuk dilaksanakan. Sedangkan dari analisa NPV diperoleh NPV Positif yang berarti menguntungkan.

SARAN

Perlu dilakukan Pelatihan pembuatan Dodol ini, karena ada 8 pengrajin Tape yang dapat diberikan pelatihan di Desa bajang Kecamatan Mlarak. Termasuk cara pengemasan, pemasaran. Karena Bahan baku Singkong selama ini diperoleh dengan membeli, maka dapat dikaji kemungkinan sosialisasi penanaman ubi kayu, sehingga selain dapat memanfaatkan pekarangan, penganeekaragaman hasil pertanian, sekaligus dapat menyediakan bahan baku industri tape maupun dodol.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, Gregorius, 2002, **Strategi dan Program Pemasaran**, Yogyakarta, Andi Offset.

Effendi, Rustam, 1996, **Marketing Management**, Cetakan ke 1, Malang, IKIP Malang.

Gito Sudarmo, Indriyo dan Basri, 2002, **Manajemen Keuangan**, edisi 4, BPFE, Yogyakarta.

Haming, Murdifin dan Salim Basalamah, 2003, **Studi Kelayakan Investasi proyek dan Bisnis**, PPM Jakarta.

Husnan, Suad dan Suwarsono Muhammad, 2000, **Studi Kelayakan Proyek**, Edisi ke Empat, UPP AMP, Yogyakarta.

Ibrahim, Yakob, 2003, **Studi Kelayakan Bisnis**, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Martono dan D Agus Harjito, 2001, **Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, 2009, **Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Bajang**, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Rapini, Titi, seminar Tri Wulan "**Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Pembinaan Usaha Kecil**", 2004, Fakultas Ekonomi Univ Muhammadiyah Ponorogo.

Umar, Husain, 2002, **Metodologi Penelitian**, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta